

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompetensi wartawan merupakan kecakapan seorang wartawan dalam memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanannya. Selain itu, seorang wartawan juga harus dapat paham, menguasai, dan dapat menegakkan kewenangan untuk menentukan atau membuat keputusan terhadap sesuatu yang ada di bidang kewartawanan. Keputusan yang diambil berkaitan dengan kesadaran pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang wartawan harus mempunyai standar kompetensi yang telah disetujui oleh masyarakat pers. Standar kompetensi wartawan yaitu rumusan kecakapan kerja yang berhubungan dengan beberapa aspek. Standar kompetensi ini dibuat untuk mengukur seberapa profesionalnya wartawan. Standar ini dibutuhkan agar kepentingan publik dan hak pribadi masyarakat terlindungi.

Dalam teori pers libertarian yang menjamin kebebasan berekspresi, konsep pers adalah *free market place of ideas* dan dikontrol dengan *self righting process of truth*. Artinya, pers tidak lagi dilarang untuk mengkritik pemerintah, tetapi dilarang untuk menyebarkan berita bohong, informasi fitnah, hasutan, dan merugikan siapa pun, termasuk berita asusila. Namun, *self righting process of truth* dinilai belum cukup. Dalam UU Pers 40/1999 dan KEJ, konsep pers lebih kepada tanggung jawab sosial.

Kebebasan yang kebablasan akan melahirkan penyimpangan. Konsep ini lebih mengedepankan persoalan etik dan tanggung jawab dalam kebebasan. Pers memiliki kode etik jurnalistik, diberi kebebasan tapi harus bertanggung jawab. Tantangan yang dihadapi pers saat ini adalah kemerdekaan pers. Hal ini erat kaitannya dengan uji kompetensi wartawan. *Freedom of press* lahir karena kualitas pers yang baik. Kondisi kebebasan pers yang kebablasan dengan kualitas jurnalis yang masih kurang berkualitas dan kurang profesional tentunya akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Publik tidak disajikan liputan berita yang baik dan mendorong kemajuan.

Setiap warga negara mempunyai hak untuk menyampaikan gagasan dan memperoleh informasi, seperti yang di atur dalam pasal 28F UUD 1945. Pasal ini berisi “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan saluran yang tersedia”. Selain itu, ada juga UU Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang membahas tentang setiap orang mempunyai hak untuk berkomunikasi dan mendapat informasi dari media apapun.

Adanya beberapa aturan mengenai hak bagi publik dan pribadi masyarakat, maka standar kompetensi wartawan menjadi penting. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kehormatan profesi wartawan, dan tidak memiliki tujuan untuk memberi batas terhadap hak asasi warga untuk menjadi wartawan.

Untuk menjaga kualitas berita dan integritas wartawan, maka diperlukan suatu bentuk pengakuan formal terhadap profesi wartawan. Dengan demikian dirumuskan

sertifikasi wartawan yang bentuknya standar kompetensi wartawan maka diharapkan akan meningkatkan nasib para wartawan. Dengan adanya standar ini, maka wartawan akan menjadi profesional dan media dapat menjaga kepercayaan publik.

Dalam kompetensi wartawan, hal dasar yang harus dimiliki yaitu yang berhubungan dengan kecakapan intelektual dan pengetahuan umum. Dalam kompetensi wartawan juga tertanam kecakapan mengenai pentingnya berkomunikasi, berbangsa dan bernegara. Kompetensi wartawan mencakup kecakapan dalam memahami etika hukum pers, konsepsi berita, menyusun dan menyunting berita, serta bahasa. Selain itu, wartawan juga harus mahir melakukan beberapa kegiatan yang bersifat teknis sebagai wartawan profesional.

Untuk memperoleh standar kompetensi, seorang wartawan diharuskan untuk mengikuti ujian kompetensi yang sudah diverifikasi oleh Dewan Pers. Uji kompetensi diselenggarakan oleh perusahaan pers, organisasi wartawan, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan jurnalistik. Jurnalis yang belum mengikuti ujian ini dianggap belum berkompeten (Luwarso & Gayatri, 2006).

Standar kompetensi wartawan dibuat karena memiliki beberapa tujuan. Pertama, untuk menaikkan tingkat kualitas dan mutu wartawan. Kedua, menjaga harkat dan martabat wartawan sebagai profesi yang menghasilkan karya intelektual. Ketiga, standar kompetensi dapat menjadi rujukan penilaian kinerja pada tingkatan strategis dalam industri pers. Kelima, dapat menjauhkan dari penyalahgunaan profesi wartawan. Terakhir, untuk menegakkan kemerdekaan pers yang berdasar pada kepentingan publik.

Model kompetensi wartawan yang diterapkan Dewan Pers menekankan aspek kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Materi uji kompetensi bagi wartawan disesuaikan dengan kelompok media nya. Ada beberapa kelompok media, pertama kelompok media cetak, kedua kelompok media siber, ketiga kelompok media radio, keempat kelompok media foto, terakhir kelompok media televisi.

Menghadapi zaman yang semakin berkembang, media berlomba-lomba menciptakan konten informasi yang dapat diterbitkan di berbagai *platform*. Saat ini, media dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Kelahiran media digital dengan bantuan teknologi internet telah mempengaruhi media cetak. Surat kabar dianggap lambat menyampaikan berita, menjadi alasan para pembaca untuk memilih *platform* lain.

Media massa yang tidak memasuki bidang teknologi digital, kemungkinan besar akan tergilas oleh persaingan media massa yang semakin cepat. Begitu pula dengan salah satu media terbesar di Jawa Barat yaitu Pikiran Rakyat. Berdiri sejak 24 Maret 1966, Pikiran Rakyat menjadi salah satu media massa yang bertahan paling lama di Jawa Barat. Meskipun telah melabeli dirinya sebagai koran terbesar di Jawa Barat sejak tahun 1974, kini Pikiran Rakyat menyusun ulang strategi karena pembaca harian umum cetak yang semakin berkurang.

Salah satu pertimbangan Pikiran Rakyat mengembangkan varian *platform* yaitu motif bisnis media. Model bisnis yang mereka tawarkan adalah membuat produk turunan dari media cetak. Produk turunan ini berasal dari jurnalis yang sama dengan

sumber berita. Hal ini juga didukung oleh kekuatan penelitian dan kekuatan penelitian. Seluruh komponen Pikiran Rakyat memanfaatkan sepenuhnya sumber berita dan mengolahnya menjadi produk turunan yang dapat berupa e-paper, radio, e-book atau acara berbasis komunitas. (Resmadi & Yuliar, 2014).

Pikiran rakyat berdiri sejak 1996 di Bandung, Jawa Barat, dengan slogan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Zaman telah berubah dan bisnis media sangat dinamis. Sebagai perusahaan induk, Pikiran Rakyat Bandung merespons tren pasar dengan cepat dan cermat. Pada tahun 1996 Pikiran Rakyat meluncurkan Pikiran-Rakyat.com, sebuah perusahaan media digital untuk melengkapi bisnis media cetaknya. (Sinuhaji, 2020). Hingga Mei 2022, wartawan Pikiran Rakyat yang sudah lulus Uji Kompetensi Wartawan yaitu 109 orang. Banyaknya jurnalis Pikiran Rakyat yang sudah lulus Uji kompetensi Wartawan, membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman jurnalis Pikiran-Rakyat.com tentang kompetensi wartawan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman jurnalis Pikiran-Rakyat.com tentang kompetensi wartawan, yang berdasar pada kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan jurnalis. Beberapa pertanyaan muncul berdasarkan fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kesadaran jurnalis Pikiran-Rakyat.com dalam memahami kompetensi wartawan?
2. Bagaimana pengetahuan jurnalis Pikiran-Rakyat.com dalam memahami kompetensi wartawan?

3. Bagaimana keterampilan jurnalis Pikiran-Rakyat.com dalam memahami kompetensi wartawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kesadaran jurnalis Pikiran-Rakyat.com dalam memahami kompetensi wartawan
2. Untuk mengetahui pengetahuan jurnalis Pikiran-Rakyat.com dalam memahami kompetensi wartawan
3. Untuk mengetahui keterampilan jurnalis Pikiran-Rakyat.com dalam memahami kompetensi wartawan

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berguna bagi yang membutuhkan informasi mengenai hal ini. Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu akademis dan praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat membantu calon jurnalis, khususnya mahasiswa jurnalistik untuk mengetahui aturan mengenai kompetensi wartawan, sertifikasi, dan uji kompetensi wartawan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini semoga dapat berguna dalam bidang jurnalistik yang berhubungan dengan kompetensi wartawan dalam melaksanakan profesionalismenya sebagai pekerja bersertifikasi. Penelitian ini juga ditujukan bagi wartawan yang belum memahami kepentingan sertifikasi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Bagian ini merupakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penelitian yang akan dilakukan penulis.

Pertama. Ririn Muthia Rislisa (2012). Penelitian ini berjudul Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan (Studi pada Wartawan di Banten). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu idealisme wartawan tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Sikap positif dan negatif wartawan tergantung pada mental atau individualnya. Banyaknya penyimpangan perilaku wartawan karena alasan “kesejahteraan” yang kurang diperhatikan.

Kedua, Ardi Puwardi (2018). Penelitian ini berjudul Pemaknaan Jurnalis Tentang Uji Kompetensi Jurnalis Televisi (Studi pada Wartawan Televisi di Ikatan Jurnalis Televisi Inonesia). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagian jurnalis menganggap sertifikasi hanya untuk profesionalisme pekerja

sebagai penyampaian informasi, sedangkan pemahaman mengenai kepentingan sertifikasi dianggap kurang bermanfaat karena tidak ada jaminan kesejahteraan seperti tunjangan atau lainnya.

Ketiga, Wahyu Sapran (2018). Penelitian ini berjudul Pengaruh Nilai Uji Kompetensi Jurnalis Terhadap Profesionalisme Kerja di Lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai uji kompetensi memiliki pengaruh yang baik atau positif dengan profesionalisme kerja wartawan. Apabila nilai uji kompetensi wartawan bagus, maka kualitas kerja jurnalis juga bagus, begitu pula sebaliknya.

Keempat, Adhika Pratiwi (2012). Penelitian ini berjudul Pengaruh Nilai Uji Kompetensi Jurnalis Terhadap Profesionalisme Kerja di Lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu Nilai tes kompetensi berdampak positif atau langsung terhadap profesionalisme jurnalis.. Pada hal ini apabila nilai uji kompetensi wartawan bagus, maka kualitas kerja jurnalis juga bagus, begitu pula sebaliknya.

Kelima, Sugoro Arifin (2013). Penelitian ini berjudul Hubungan Kompetensi terhadap Kinerja Wartawan Riau Pos. Hasil dari penelitian ini yaitu Ada korelasi positif antara kemampuan dan kinerja. Kompetensi dapat meminimalkan kesalahan, meningkatkan pesan dan pendapatan, memperpanjang masa kerja, memelihara kolaborasi dan harga diri, serta menjaga reputasi perusahaan.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<p>Ririn Muthia Rislasa, 2012, Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa</p> <p><i>Pemahaman Idealisme dalam Profesi Wartawan (Studi pada Wartawan di Banten)</i></p>	<p>Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.</p> <p>Teori konsep diri, dalam perspektif konstruksi sosial seorang wartawan.</p>	<p>Idealisme wartawan tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Sikap positif dan negatif wartawan tergantung pada mental atau individualnya. Banyaknya penyimpangan perilaku wartawan karena alasan “kesejahteraan” yang kurang diperhatikan. Dalam praktiknya, perusahaan media di Banten menjadikan kepentingan bisnis sebagai prioritas utama, terutama menjelang aktivitas politik seperti pemilihan kepala daerah.</p>	<p>Penelitian ini mengangkat tema yang sama dengan peneliti, yakni mengenai pemahaman jurnalis. Subjek yang diteliti merupakan seorang wartawan.</p>	<p>Objek penelitian sebelumnya yaitu mengenai idealisme dalam profesi wartawan, sedangkan penulis meneliti tentang kompetensi wartawan.</p> <p>Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	<p>Ardi Purwadi, 2018, Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa</p> <p><i>Pemaknaan Jurnalis Tentang Uji Kompetensi Jurnalis Televisi (Studi pada Wartawan Televisi di Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia)</i></p>	<p>Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus.</p> <p>Teori yang digunakan adalah teori konsep diri.</p>	<p>Konsep memaknai sertifikasi untuk profesionalisme yang dipahami sebagian jurnalis hanya sebatas pekerjaan jurnalis sebagai penyampai informasi, sedangkan pemahaman mengenai kepentingan sertifikasi bagi para jurnalis dianggap kurang bermanfaat karena tidak ada jaminan kesejahteraan seperti tunjangan atau lainnya, bahkan dalam beberapa kondisi justru membahayakan bila status sertifikasi disalahgunakan oleh jurnalis yang tidak bertanggung jawab.</p>	<p>Subjek yang diteliti yaitu seseorang yang berprofesi sebagai jurnalis.</p> <p>Objek yang diteliti mengenai kompetensi jurnalis</p>	<p>Metode yang digunakan penelitian sebelumnya kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	<p>Wahyu Sapran, 2018, Program Studi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang</p> <p><i>Pengaruh Nilai Uji Kompetensi Jurnalis Terhadap Profesionalisme Kerja di Lapangan</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.</p>	<p>Nilai uji kompetensi memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap profesionalisme kerja jurnalis. Dalam hal ini apabila nilai uji kompetensi wartawan bagus, maka kualitas kerja jurnalis juga bagus, dan begitu pula sebaliknya, apabila nilai uji kompetensi buruk maka kualitas kerja jurnalis juga buruk. Dalam penelitian ini, besarnya pengaruh yang diberikan nilai uji kompetensi terhadap profesionalisme kerja wartawan yaitu sebesar 66,3%.</p>	<p>Subjek yang diteliti yaitu jurnalis. Objek yang diteliti mengenai kompetensi jurnalis.</p>	<p>Metode yang digunakan penelitian sebelumnya kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	<p>Adhika Pertiwi, 2012, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia</p> <p><i>Pemahaman Jurnalis mengenai Konsep Jurnalisme Bencana (Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi, dan Media Online)</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif</p>	<p>Jurnalis sudah memahami konsep jurnalisme bencana meski tidak menyeluruh. Pemahaman diukur dari kemampuan jurnalis untuk menerjemahkan, menginterpretasi, dan menyimpulkan prinsip-prinsip jurnalisme bencana. Jurnalis sudah memahami sebagian besar prinsip-prinsip peliputan dalam peristiwa bencana, namun belum memahami liputan yang menekankan perspektif kemanusiaan dalam pemberitaan bencana</p>	<p>Penelitian ini mengangkat tema yang sama dengan peneliti, yakni mengenai pemahaman jurnalis. Subjek yang diteliti merupakan seorang wartawan.</p>	<p>Objek penelitian sebelumnya yaitu mengenai jurnalisme bencana, sedangkan penulis meneliti tentang kompetensi wartawan.</p>

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	<p>Sugoro Arifin, 2013, Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau</p> <p><i>Hubungan Kompetensi terhadap Kinerja Wartawan Riau Pos</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif berupa angka-angka yang akan dijelaskan dari angka-angka tersebut.</p>	<p>Terdapat hubungan yang sangat kuat antara kompetensi terhadap kinerja wartawan di Riau Pos dengan tingkat hubungan sebesar 84%.</p> <p>Kompetensi memberi suatu bentuk yang sangat berarti yaitu dapat menimalisir kesalahan, meningkatkan jumlah berita dan pendapatan, memperpanjang masa kerja, memelihara kerja sama dan harga diri, serta memelihara nama baik perusahaan.</p>	<p>Subjek yang diteliti merupakan seorang wartawan. Objek yang diangkat mengenai kompetensi wartawan</p>	<p>Metode yang digunakan penelitian sebelumnya kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif bersifat fenomenologi.</p>

1.5.2 Landasan Teoritis

1. Pemahaman

Pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan (Arikunto, 2009)

Benjamin S. Bloom mengatakan pemahaman ini merupakan kemampuan seseorang untuk memahami atau memahami sesuatu setelah mengetahui dan menghafalnya. Jadi pemahaman berarti memahami sesuatu dan mampu melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Daryanto (Daryanto, 2008) berdasarkan tingkat kerawanan dan tingkat asimilasi materi, pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga tingkatan., yaitu:

1) Menerjemahkan

Pengertian menerjemahkan dapat diartikan sebagai pemindahan makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Anda juga dapat beralih dari konsep abstrak ke model simbolik untuk memudahkan orang belajar. Misalnya ketika menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika ke dalam bahasa lain.

2) Menafsirkan

Keterampilan ini lebih luas dari penerjemahan, keterampilan untuk mengetahui dan memahami. Interpretasi dapat dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan masa lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, dengan menghubungkan grafik dengan situasi aktual yang

dijelaskan, dan dengan membedakan antara argumen yang esensial dan non-esensial.

3) Mengekstrapolasi

Ekstrapolasi membutuhkan kapasitas intelektual yang lebih tinggi, karena seseorang harus dapat melihat apa yang ada di balik apa yang tertulis. Membuat prediksi tentang hasil atau memperluas persepsi terkait waktu, dimensi, kasus, atau masalah.

2. Kompetensi Wartawan

Model (Luwarso & Gayatri, 2006) ini menyebutkan bahwa setiap jurnalis wajib memiliki setidaknya tiga kategori kompetensi, diantaranya yaitu:

1) Kesadaran

Kesadaran ini terdiri dari etika, hukum, sensitivitas jurnalistik, dan esensial jejaring dan lobi.

2) Pengetahuan

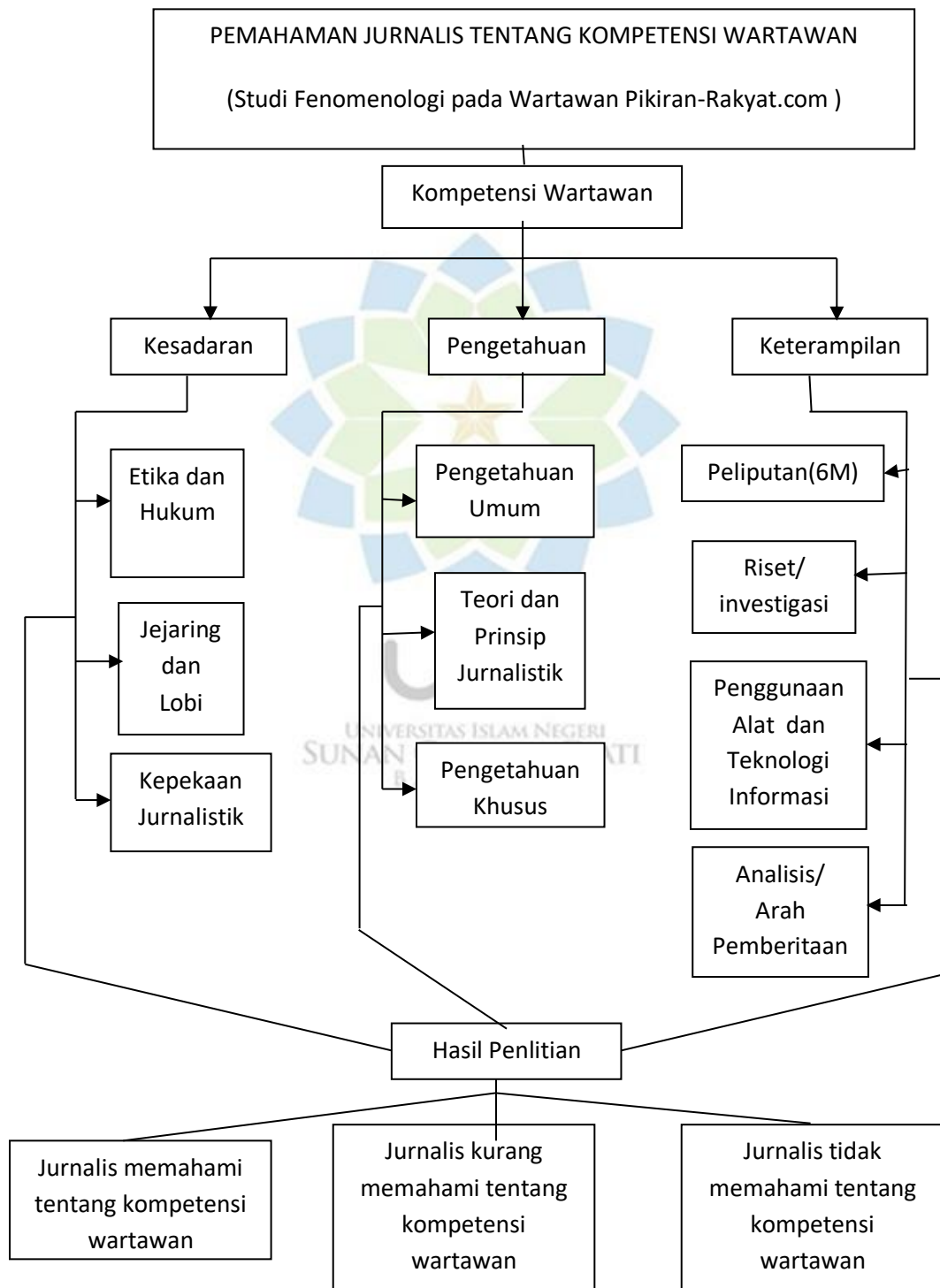
Pengetahuan terdiri dari teori-teori serta prinsip jurnalistik, dan juga pengetahuan umum maupun khusus.

3) Keterampilan

Keterampilan yang dimaksud ialah mencakup berbagai kegiatan diantaranya mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, serta menyampaikan informasi. Selain itu juga mengadakan riset, menganalisis dengan teknologi informasi.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Bagan 1.1 Skema Penelitian



1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Pikiran Rakyat Jalan Asia Afrika No. 77 Bandung - Jawa Barat, 40111. Penentuan lokasi penelitian ini karena Pikiran Rakyat merupakan salah satu media terbesar di Jawa Barat yang ada di Kota Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma ini memandang kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, banyak arti, dan bersifat timbal balik. Peneliti yang menggunakan paradigma ini disebut *humanistic scholarship*.

Paradigma ini menganggap manusia bersifat intensional dalam melakukan tindakan. Manusia tidak dibatasi hukum dari luar diri dan pencipta rangkaian makna. Oleh karena itu, semua tindakan manusia bukanlah sesuatu yang bekerja dengan sendirinya, tetapi terdapat pilihan yang di dalamnya ada suatu interpretasi dan pemaknaan. Jadi setiap perilaku manusia dianggap penuh dengan kesadaran (Rahardjo, 2018).

Tujuan dari paradigma interpretif adalah menciptakan pendapat atau pandangan teoritis. Paradigma ini memandang penelitian ilmiah kurang lengkap untuk menerangkan pengalaman manusia, sehingga dalam melakukan penelitian perlu unsur manusia yang kuat.

Paradigma interpretif berawal dari usaha untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu kejadian sosial atau budaya yang berdasar pada sudut pandang dan hal yang pernah dialami seseorang atau suatu organisasi.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Berdasarkan yang dikatakan Sugiono (Sugiyono, 2017) Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme. Metode ini dipakai pada penelitian yang meneliti objek alamiah, posisi peneliti sebagai instrumen kunci. Cara mengumpulkan data yaitu menggunakan triangulasi, analisis data nya memiliki sifat kualitatif, dan hasilnya menekankan makna dibanding generalisasi.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana metode ini dianggap relevan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara keseluruhan mengenai jalannya penelitian hingga mendapatkan hasilnya. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fenomenologi.

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, serta tujuan yang telah dijelaskan, studi fenomenologi dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pemahaman jurnalis mengenai kompetensi wartawan dapat dijelaskan melalui metode deskriptif.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif, karena data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa sebaran-sebaran informasi. Data kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Data kualitatif ini berbentuk pemaparan atau penjelasan tanpa melibatkan perhitungan statistika. Data ini dapat diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara. Data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data mengenai uji kompetensi wartawan, dan sertifikasi wartawan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer adalah Sumber data yang menyediakan data langsung ke pengumpul data (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dibutuhkan yaitu informasi dari jurnalis daring media Pikiran Rakyat yaitu pikiran-rakyat.com.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sejenis yang telah diteliti sebelumnya. Sumber sekunder menulis tentang sesuatu berdasarkan bukti dari sumber primer (Silalahi, 2009). Sumber data

sekunder dalam penelitian ini adalah studi literatur melalui buku, jurnal ilmiah, atau penelusuran data secara daring yang serupa dengan penelitian ini.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1. Informan dan Unit Analisis

Informan (narasumber) penelitian merupakan orang yang mengetahui atau paham terhadap informasi tentang objek penelitian yang akan diteliti. Subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini, tentu harus merujuk pada beberapa kriteria. Mampu berkomunikasi dengan baik dan siap memberikan informasi secara akurat berdasarkan kenyataan di lapangan, merupakan kriteria secara umum untuk menjadi informan. Pada penelitian ini, dibutuhkan informan yang merupakan seorang jurnalis di media Pikiran-Rakyat.com.

Dalam buku Creswell (1998) mengemukakan bahwa dalam penelitian fenomenologi, informan merupakan seseorang yang mampu menghadirkan penjelasan yang baik. Duker merekomendasikan 3-10 orang informan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan empat jurnalis Pikiran-Rakyat.Com sebagai informan.

2. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, cara menentukan informan yaitu dengan menggunakan teknik *Snowball sampling*. Teknik ini merupakan suatu metode pengambilan sampel suatu sumber data yang pada mulanya kecil kemudian berangsur-angsur menjadi lebih besar. (Sugiyono, 2017). Peneliti menetapkan empat informan yang merupakan jurnalis Pikiran-Rakyat.com

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data agar mendapat informasi dari narasumber secara lewat pembicaraan secara langsung atau tanya jawab. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara mendalam karena ingin mendapat informasi yang lengkap dan gamblang dari narasumber.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Dalam wawancara ini, pewawancara tidak memiliki kendali atas tanggapan narasumber. Pewawancara juga harus mampu membuat narasumber mau menjelaskan jawaban secara lengkap dan mendalam, dan tidak ada informasi yang disembunyikan. Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa jurnalis daring media Pikiran Rakyat yaitu pikiran-rakyat.com.

2. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan, penulis mengacu pada beberapa buku, penelitian terdahulu, serta jurnal yang dapat membantu penulis untuk menjalankan penelitian berdasarkan pada sumber-sumber yang ada di dalamnya. Tentunya, pustaka yang digunakan merupakan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik untuk menilai validitas data membantu menyanggah tuduhan penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, dan teknik juga merupakan bagian integral dari penelitian kualitatif. (Moleong, 2007).

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah cara memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber data lain, untuk pencocokan atau sebagai pembanding terhadap data.

1.6.8 Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu analisis yang berguna untuk menajamkan, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengoreksi data sampai kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diperiksa. Reduksi data juga biasa diartikan sebagai proses seleksi yang difokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Dalam proses reduksi data ini, peneliti menganalisis data dengan memfokuskan, mengkategorikan, menyederhanakan, dan menyeleksi data yang perlu digunakan sehingga kebenarannya dapat lebih mudah dinyatakan dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Kegiatan yang kedua dalam teknik analisis data yaitu penyajian data. Kegiatan ini adalah analisis penting dalam teknik analisis data kualitatif, yaitu

“suatu kumpulan informasi serta telah disusun dan membetikan peluang akan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Silalahi, 2009).

3. Menarik Kesimpulan

Setelah mengorganisasikan dan menyajikan data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan menelaah data. Ketiga teknik analisis data ini adalah segitiga terhubung.. Jika mengerjakan penarikan kesimpulan pasti mengambil dari reduksi dan penyajian data.

Menarik kesimpulan sebetulnya hanya bagian dari suatu aktivitas dari bentuk yang utuh. Kesimpulan diperiksa juga saat kegiatan sedang berlangsung (Suprayogo & Tabroni, 2003).

